

DINAMIKA VARIASI BAHASA GAUL DI MEDIA SOSIAL DARI ERA GENERASI Y HINGGA GENERASI Z

Munariswati

Universitas Negeri Yogyakarta
Munariswati@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perbedaan bentuk, fungsi, dan mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul (slang) pada kalangan anak muda di media sosial antara dua generasi yaitu Gen Y dan Gen Z. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Adapun data penelitian diambil dari penggunaan bahasa Gen Y dan Z pada tahun 2012- hingga 2025 di media sosial yaitu SMS, Facebook, TikTok, Instagram, dan Twitter. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat, serta dengan wawancara informan dari Gen Y dan Gen Z. Hasil penelitian ditemukan penggunaan bahasa gaul pada Gen Y dipengaruhi oleh awal muncul internet dan media sosial. Pengaruh budaya populer dari Barat seperti film, musik, dan serial TV. Pembentukannya cenderung menggunakan kata yang berakar pada budaya lokal dan biasa digunakan dalam interaksi langsung atau media sosial dengan komunitas sedikit. Hal inilah yang menyebabkan bahasa gaul di era Gen Y bertahan lebih lama. Bahasa gaul di era Gen Z berkembang cepat karena pengaruh media sosial yang menampilkan konten visual dengan meme dalam berkomunikasi. Selain itu, jangkauan internet dan perangkat lebih luas dan mudah, hampir seluruh remaja Gen Z mempunyai media sosial sehingga penyampaian kosa kata baru lebih cepat tersebar. Adapun pola penciptaan kosa kata baru di era Gen Y bentuk abreviasi dan bentuk kata didominasi menggunakan bahasa Indonesia dan dialek Jakarta, sedangkan Gen Z lebih variatif abreviasi dan kosakata yang digunakan didominasi dari bahasa Inggris bahkan berbasis fonetik dari bahasa asing atau budaya asing termasuk dari animasi, *Korean Pop* (K-Pop) ‘musik pop korea’ atau drama Korea, dan tren viral internet. Ditemukan pula antargenerasi mengalami perubahan bentuk kata yang bersinonim dan juga pergeseran makna. Contoh kosa kata bahasa gaul di era Gen Y, misalnya penyebutan teman dekat disebut *sohib* atau *bro* (*brother*), untuk saat ini Gen Z mengubahnya menjadi *bestie*. Adapun contoh pergeseran makna dapat pada kata *ember*, pada era Gen Y berarti memang benar, pada era Gen Z dimaknai sebagai orang yang tidak dapat dipercaya.

Kata kunci: *bahasa gaul, Gen Y, Gen Z, Sosiolinguistik, variasi bahasa, identitas generasi*

PENDAHULUAN

Bahasa Gaul merupakan ragam bahasa nonformal, yang digunakan dalam situasi nonformal baik melalui media atau dituturkan secara langsung. Adapun penggunaannya identik digunakan oleh kaum muda atau anak remaja. Menurut WHO (World Health Organization) usia remaja antara 10-19 tahun adalah kelompok usia yang sedang dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang seringkali memiliki karakteristik bahasa dan perilaku komunikasi yang unik. Pada usia inilah, remaja bereksplorasi membuat dan menggunakan kosakata baru yang juga disebut slang atau gaul. Bagi mereka untuk menciptakan suatu hal yang baru merupakan keunikan tersendiri karena pada usia tersebut remaja mulai membangun identitas sosial dan aktif dalam mencari peran dalam masyarakat (Erikson:1968). Menurut Fishman (1972) bahasa memiliki fungsi sosial yang kuat dan digunakan untuk mempertahankan identitas kelompok sosial. Dalam pandangannya, setiap komunitas bahasa memiliki *domain of language use*, yaitu situasi sosial yang memengaruhi pilihan ragam bahasa seseorang. Dalam konteks ini adalah bahasa gaul yang menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu yaitu kelompok remaja yang mempunyai karakteristik unik dengan berbagai macam proses pembentukannya. Selain itu, bahasa gaul juga mencerminkan ekspresivitas dan identitas budaya dari penggunaannya (Ahmadi, 2022).

Fenomena penggunaan bahasa gaul selalu terjadi perubahan di setiap generasi. Generasi (Gen) Y (Milenial) dan Gen Z merupakan dua kelompok pengguna media sosial yang dominan, namun memiliki karakteristik berbahasa yang berbeda akibat konteks sosial, budaya, dan teknologi yang mempengaruhi penggunaan bahasa informal mereka. Gen Y lahir di antara tahun 1980- 1996 yang berarti usia remaja dengan penggunaan bahasa gaul di antara tahun 1990- 2015. Sedangkan Gen Z, lahir

di antara tahun 1997-2012 yang berarti penggunaan usia remaja dalam penggunaan bahasa gaul di antara tahun 2007-2031 nanti. Dalam penelitian ini ditentukan dari tahun 2000 – 2015 untuk generasi Gen Y sedangkan Gen Z dari tahun 2016- 2025. Gen Y dimulai pada tahun tersebut dikarenakan penggunaan media gawai ber-SMS dan ber-media sosial sudah dikenal populer. Jadi, Gen Y tumbuh bersama transisi dari era-analog ke digital, bentuk bahasa gaulnya dipengaruhi oleh budaya pop, televisi, dan pesan instan awal seperti SMS, MIRC, Yahoo Messenger, dan juga media sosial Friendster juga Facebook. Lalu gen Z lahir dan besar dalam situasi digital—memiliki karakteristik penggunaan bahasa yang jauh lebih cepat berubah dan variatif serta dipengaruhi oleh perkembangan media sosial yang variatif, tren viral, dan interaksi global lintas budaya.

Menurut Chaer dan Agustina (2010), bahasa gaul merupakan salah satu bentuk variasi sosial yang muncul karena perbedaan usia, kelompok, dan situasi komunikasi. Bahasa gaul berkembang dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tren oleh masyarakat pengguna. Seiring berjalannya waktu, bentuk, makna, dan fungsi dari bahasa gaul berubah mengikuti nilai-nilai serta gaya hidup generasi penggunanya. Sejalan dengan Holmes (2013:6) penggunaan bahasa dapat mencerminkan identitas penutur dan dapat berubah berdasarkan generasi/komunitasnya. Bahasa sebagai cerminan identitas berarti bahasa digunakan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menunjukkan siapa identitas penuturnya, termasuk asal-usul sosial, usia, jenis kelamin, keanggotaan kelompok, hingga sikap dan nilai-nilai seseorang. Bahasa dapat berubah sesuai generasi berarti berubah seiring waktu yang dipengaruhi oleh perubahan generasi penggunanya. Perubahan yang dimaksud dapat berupa munculnya kosakata baru, perubahan makna, pemendekan atau penyingkatan bahasa, dan pengaruh teknologi (media sosial, internet). Contohnya pada era Gen Y terdapat istilah “ember” yang secara literal artinya adalah wadah air. Namun dalam bahasa gaul era Gen Y berisolasi dengan makna ‘memang benar’. Seiring perkembangan di media sosial istilah ‘ember’ ini oleh Gen Z mengalami perubahan makna menjadi ‘tidak bisa dipercaya’ dalam penggunaannya. Dalam bentuk sapaan, Gen Y menggunakan sapaan ‘bro’ dari kata brother, dan ‘sis’ dari kata ‘sister’, sedangkan Gen Z menggunakan ‘ngab’ dari kata ‘bang’ yang dibaca dari huruf belakang, lalu kata ‘besti,’ untuk memanggil teman yang akrab atau dekat. Selain itu istilah-istilah baru dari bahasa asing bahkan slang dalam bahasa Inggris juga sering digunakan oleh Gen Z di media sosial seperti pada kata “cringe”, atau gaslighting”. Hal ini dapat diartikan bahwa Gen Z menunjukkan identitas generasinya dan keakraban dengan budaya digital serta kekinian.

Penelitian sebelumnya oleh Ahmadi Wahyudi, dkk (2024) tentang ‘Ragam Bahasa Gaul Generasi Z di Media Sosial Twitter’ menemukan pola bahasa gaul yang dibentuk berdasarkan akronim, abreviasi, ragam walikan, kontraksi, dan klipang baik dari bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. Bentuk akronim misalnya cogil ‘cowok gila’, bucin ‘budak cinta’ gamon ‘gagal move on’. Bentuk abreviasi meliputi Mjb ‘maaf join bareng’, pap ‘post a picture’. Ragam walikan di antaranya sabi ‘bisa’ ngab ‘bang’, kuy ‘yuk’. Bentuk kontraksi, kek ‘kayak’, bjr ‘anjir’, blio ‘beliau’. Bentuk klipang, seperti kata ‘ambis’ dari bentuk asli ambisius, halu ‘halusinasi’. Berdasarkan temuan tersebut disimpulkan bahwa bahasa gaul remaja generasi Z berkembang seiring dengan perkembangan sosial, budaya, teknologi, dan informasi. Penelitian oleh Aidha dan Bagus (2024) atas ‘Penggunaan Makna Konotasi dan Lanskap Bahasa Gaul di Era Gen Z: Perspektif Morfologi’ menemukan tipe-tipe pembentukan bahasa gaul gen Z pada media sosial X (twitter). Di antaranya adalah bentuk plesetan kata dan singkatan kata yang memiliki makna konotatif yaitu berbeda dengan nama aslinya. Selain itu, ditemukan tipe penggunaan bahasa Inggris, dan beberapa proses morfologi yaitu abreviasi, kombinasi, komposisi, pemendekan (kliping), dan data adaptasi leksikal fonologi. Selanjutnya penelitian Bangun, dkk. (2024) menunjukkan bahwa dominasi bahasa gaul dipicu oleh pengaruh media sosial, interaksi dengan teman sebaya, serta kebiasaan berbicara yang fleksibel dan informal. Menurutnya, bahasa gaul dapat menciptakan suasana presentasi yang lebih santai dan interaktif, penggunaannya berdampak pada penurunan formalitas, profesionalitas, dan kejelasan penyampaian materi akademik. Selain itu, penggunaan bahasa gaul yang tidak terkendali dalam situasi formal dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi sesuai kaidah bahasa baku.

Jadi dapat dikatakan bahasa gaul dipengaruhi dari kebutuhan komunikasi yang bersifat fleksibel, santai, dan akrab. Selain itu menurut Harahap (2023) pesatnya kemajuan teknologi yang berdampak pada banyak aspek kehidupan manusia dari keadaan tradisional ke arah modern. Hal ini terlihat dari munculnya media sosial di kalangan masyarakat untuk berkomunikasi, seperti Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, dan berbagai aplikasi lainnya. Akses internet yang mudah digunakan

juga memudahkan untuk berinteraksi dengan bebas tanpa menggunakan bahasa yang benar sesuai kaidah, sehingga mendorong perkembangan dan penggunaan bahasa gaul tersebut. Selanjutnya, perkembangan bahasa gaul disebabkan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial dari media sosial menyebabkan jangkauan lebih luas, sehingga sebarannya pun hampir merata pada kaum muda/remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami masing-masing bahasa gaul yang digunakan oleh Gen Y dan Gen Z, lalu mengidentifikasi perbedaan kosakata bahasa gaul di antara kedua generasi tersebut. Kemudian menganalisis faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi kosakata yang ada. Selain itu, peneliti membahas pengaruhnya bahasa gaul terhadap perkembangan kosakata baku bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjabarkan perubahan dan perkembangan bahasa gaul di kedua generasi yang masing-masing sudah terpengaruh dengan budaya digital.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif yang berarti untuk mengkaji perubahan variasi penggunaan bahasa gaul antara Gen Y dan Gen Z. Pendekatan sosiolinguistik dipilih karena fokus pada hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya dalam konteks perbedaan generasi. Teknik pengumpulan data melalui proses baca – catat, sekaligus wawancara semi-terstruktur. Teknik baca-catat digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan antara Gen Y dan Gen X. Adapun sumber data terdapat pada media sosial seperti SMS, Facebook, Twitter/X, Instagram dan TikTok, yang banyak digunakan oleh kedua generasi tersebut. Informan penelitian terdiri dari dua orang yang mewakili Generasi Y (lahir antara 1980–1995) dan dua orang dari Generasi Z (lahir antara 1996–2012), yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan tingkat aktivitas mereka dalam menggunakan bahasa gaul di kehidupan sehari-hari maupun di dunia maya. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan memperhatikan variasi leksikal, bentuk ekspresi, serta fungsi sosial dari penggunaan bahasa gaul antar generasi.

ANALISIS

1. Bentuk-Bentuk Bahasa Gaul Gen Y

Bentuk bahasa gaul pada gen Y yang terdapat pada tahun 2005-2015 di sosial media. Berdasarkan bentuk bahasa gaul pada gen Y mempunyai karakteristik sebagai berikut.

a. Permainan Bahasa (angka, bilangan, dan huruf)

Dalam permainan bahasa melibatkan angka, bilangan dan huruf. Angka merupakan tanda atau lambang sebagai pengganti bilangan (KBBI IV), sedangkan bilangan adalah semua lambang bilangan yang merepresentasikan bilangan-bilangan itu seperti 1, 2, 3, dst (Wijana:2000). Lalu huruf adalah lambang-lambang bunyi. Bahasa gaul yang digunakan oleh gen Y menggunakan permainan angka, bilangan, dan huruf. Hal ini menunjukkan kreativitas remaja dalam menciptakan bahasa pergaulan mereka yang unik. Selain itu, mempunyai nilai kepraktisan dalam berkomunikasi.

Permainan angka

Berdasarkan pengamatan angka sering kali digunakan untuk merepresentasikan bunyi yang mirip atau sama baik dalam bentuk suku kata ataupun kata dari dalam bahasa daerah, bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris.

Tabel 1. Permainan Angka

Angka	Representasi bunyi	Contoh	Keterangan
5	Ma	5af	Penggunaan bunyi suku kata akhir bilangan 'li-ma' untuk penulisan bunyi ma bahasa Indonesia
4	for	4u	Penggunaan bunyi 'four' diasosiasikan dengan kata 'for'
7	tuju	Ber7an	Penggunaan bunyi 'tujuh' diasosiasikan dengan penyebutan bilangan 7 dalam bahasa Indonesia
3	ga	33l	Penggunaan bunyi suku kata akhir nilangan 'ti-ga' untuk penulisan bunyi 'ga' bahasa Indonesia.

Kemiripan Ortografi Angka sebagai Lambang Huruf

Kemiripan bentuk ortografis angka /lambang dengan huruf pada era Gen Y selalu digunakan dalam menulis.

Tabel 2. Kemiripan Angka sebagai Lambang Bunyi

Angka/Lambang representasi	Huruf	Keterangan	Contoh kata
1 atau !	I	Angka 1 atau tanda seru menyerupai I	S3r1n6
2	z	Angka 2 mirip dengan huruf Z	2m4n
3	E	Angka 3 menyerupai huruf E	B3b4s
4	A	Angka 4 menyerupai huruf A	4lay
5/\$	S	Angka 5 atau simbol \$ menyerupai S	5ay4ng, B05
6/9	G/g	Angka 6/ 9 dapat melambangkan huruf G/g	6aul, 6!la, 9a9ah
7	T	Angka 7 bisa dimaknai sebagai T	7aj4m, 7I63R,
8	B	Angka 8 mirip dengan bentuk huruf B	8ljr, sm8al
0	O	Nol (0) menyerupai O	C00l, cuc0k (cocok)

Pada Tabel 2, Gen Y memanfaatkan angka/ lambang presentasi untuk huruf. Memadukan angka dan huruf dalam penulisan kosakata berdasarkan kemiripan bentuk ortografisnya. Angka 1 atau tanda seru (!) sering digunakan untuk menggantikan huruf 'I', karena bentuknya yang lurus dan menyerupai huruf tersebut, seperti dalam kata *S3r1n6* yang berarti *sering*. Angka 2 menggantikan huruf 'Z', sebagaimana terlihat dalam kata *2m4n* (*zaman*). Angka 3 kerap mewakili huruf 'E' karena bentuknya yang mirip E terbalik, seperti pada kata *B3b4s* (*bebas*). Angka 4 digunakan untuk huruf 'A', karena bentuk segitiganya menyerupai A, seperti dalam *4lay* (*alay*). Angka 5 atau simbol \$ menggantikan huruf 'S', seperti dalam *5ay4ng* (*sayang*) atau *B05* (*bos*). Angka 6 dan 9 sering digunakan untuk mewakili huruf 'G' atau 'g', karena lengkungannya yang mirip huruf tersebut, seperti dalam *6aul* (*gaul*), *6!la* (*gila*), atau *9a9ah* (*gagah*). Angka 7 mewakili huruf 'T', karena bentuknya yang seperti huruf T miring, contohnya *7aj4m* (*tajam*) dan *7I63R* (*tiger*). Angka 8 sering dipakai untuk menggantikan huruf 'B', karena memiliki dua lingkaran seperti huruf B, misalnya dalam *8ljr* (*belajar*) dan *sm8al* (*sembarang*). Terakhir, angka 0 mewakili huruf 'O', karena bentuknya yang identik, seperti pada kata *C00l* (*cool*) atau *cuc0k* (*cocok*).

Penggunaan bahasa gaul di era ini dikenal dengan sebutan 'bahasa alay' atau bahasa yang berlebihan. Hal tersebut menjadi bentuk kreativitas anak muda/ remaja dalam hal kreativitas linguistik.

Faktor yang mempengaruhinya adalah faktor penggunaan pengiriman pesan melalui media. Media yang dimaksud adalah gawai dengan aplikasi SMS, yang mempunyai keterbatasan ruang dalam penulisan, lalu dibentuklah singkatan-singkatan yang kreatif. Adapun tujuan awalnya adalah untuk menyingkat penulisan, tujuan kedua adalah memanfaatkan gawai untuk eksplorasi sesuatu hal yang baru. Selanjutnya dapat berkembang pada aplikasi media sosial.

Permainan bilangan


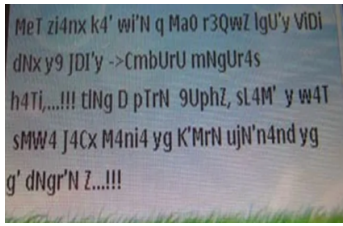
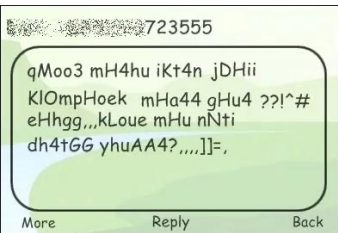
Permainan bilangan, menurut Wijana (2000) terdapat bilangan bahasa Inggris yaitu kata *one* ‘satu’. Kata bilangan yang terdiri dari satu suku ini kemudian dihubungkan dengan bagian kata *-wan* berdasarkan kesamaan bunyinya yang mengacu pada bahasa Inggris. Contohnya dalam menulis nama, Gen Y sering mengkreasikan dengan bunyi bilangan. *One* pada kata *Rid-one* ‘Ridwan’, *three* pada kata *three_man* ‘Triman’. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa Gen Y mengkreasikan bilangan bahasa Inggris dengan memanfaatkan homonim dari bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Permainan huruf

Dalam permainan huruf terdapat dua cara menurut Wijana (2000) yaitu lambang merepresentasikan nama huruf/ ataupun bunyi, dan yang kedua nama huruf merepresentasikan lambang. Adapun contoh datanya adalah permainan huruf dalam bahasa Jawa yaitu *TKTDW* ‘tekate dhewe’. Selanjutnya bahasa Inggris yaitu *OTWE* menggunakan homonim huruf untuk singkatan kata bahasa Inggris ‘*on the way*’. Selain itu, dapat ditambahkan cara permainan huruf dengan model penulisan yaitu penggunaan huruf Kapital secara bergantian dalam penulisan kata atau antarkata..

Sistem ortografis dalam era Gen Y juga mengalami variasi yaitu dengan menggunakan huruf kapital yang diselang-seling dalam penulisannya. Adapun datanya sebagai berikut.

Tabel 3. Permainan Huruf

Kalimat	Makna	Data
Aq ChYnk Qmoe... Qmoe ChYnk G cma Q...Blz Gpl	kamu sayang nggak sama aku. Bales nggak pake lama”	
Met Zi4nx k4' wiN q mao r3QwZ lgU'y ViDi dNx y9 JDI'y □ cmbUrU mNgUr4s h4Ti,...!!! tINg D pTrN 9Uphz, sL4M' y w4T sMW4 jACx M4niA yg K'MrN ujn'n4nd yg g' dNgr'N Z....!!!	met siang kak Win akum au reques lagunya Vidi donk yang judulnya- cemburu menguras hati...! Tolong diputerin yups, salam ya buat semua Jack Mania yang kemarin hujan-hujan yang nggak dengerin!!!	
Kqmoo3 mH4hu iKt4 jDHii KlOmpHoek mHa44 gHu4 ??!^# eHhgg,, kLoue mHu nNti dh4tGG yhuAA4?,,,[,]=,	kamu mau ikutan jadi kelompok ma (sama) gua? Eh.. kalau mau nanti datang ya...?..]	

Berdasarkan data, Gen Y sangat kreatif dalam menuliskan pesan melalui SMS, dengan menggunakan pola penggunaan huruf kapital dengan selang-seling tak beraturan dan menggunakan angka sebagai lambang huruf tertentu. Hal ini bertujuan untuk mengekspresikan emosi, menekankan sesuatu hal, dan atau hanya menarik perhatian pembaca dari visual pesan yang disajikan, bahkan kadang hanya memberikan kesan humor. Gaya penulisan ini dikenal sebagai “alternating caps” atau spongebob text”. Disebut *alternating caps* merujuk pada cara penulisan dengan menggunakan huruf kapital dan huruf kecil secara bergantian. Lalu istilah *Spongenon text* berasal dari karakter kartun populer, *Spongebob Squarepants*. Dalam beberapa episode, karakter ini sering kali berbicara dengan nada berlebihan atau sarkastik, dan gaya penulisan ini mencerminkan cara berbicara yang berlebihan tersebut.

b. Bentuk Abreviasi

Bahasa gaul tidak lepas dari bentuk-bentuk abreviasi. Abreviasi adalah proses penanggalan leksem atau kombinasi leksem yang diambil dari struktur kata lengkap atau frase dan memiliki makna yang sama dengan makna aslinya atau bentuk semula. Jenis-jenis abreviasi adalah singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi.

Tabel 4. Abreviasi

Bentuk singkatan	Bahasa	Arti/makna
OMG	Inggris	Oh my God
GWS	Inggris	Get well soon
LOL	Inggris	Lough Out Loud (tertawa keras)
BRB	Inggris	Be right Back
TTM	Indonesia	teman tapi mesra
PHP	Indonesia	Pemberi Harapan Palsu
EGP	Dialek Jakarta	Emang Gue pikirin
masbuloh	Indonesia, dialek Jakarta	Masalah buat loe
polem	Indonesia	Poni lempar
kudet	Indonesia	Kurang update
gabut	Indonesia	Gaji buta
ciyus/miapah	Indonesia	Ungkapan meyakinkan atau bercanda serius (bentuk plesetan bunyi serius)
curcol	Indonesia	Bercerita pribadi secara tiba-tiba
sotoy	Indonesia	Akronim dari Sok tahu, Merasa paham akan sesuatu
tomingse	Indonesia	Tolong minggir sedikit
mantul	Indonesia	Mantab betul
kuper	Indonesia	Kurang pergaulan

Berdasarkan data bahasa gaul yang digunakan oleh Gen Y dengan jenis abreviasi sangat variatif. Kosakata singkatan berupa campuran bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan dialek Jakarta. Pada bentuk singkatan persentase penggunaan bahasa Indonesia masih mendominasi jika dibandingkan bahasa Inggris. Selain itu, terdapat campuran bahasa Indonesia dan dialek Jakarta, serta terdapat plesetan. Pengaruh dari dialek Jakarta menjadi trend dalam penggunaan bahasa pada era gen Y karena dianggap dekat dengan hal masa kini.

c. Penggunaan Bahasa Inggris

Bahasa gaul Gen Y tidak lepas dari bentukan kata bahasa Inggris. Gen Y dipengaruhi dengan budaya populer yaitu pengaruh perfilman Hollywood yang selalu trending dan dari internet yang mulai berkembang. Adapun kosakata bahasa Inggris yang sering digunakan adalah.

Tabel 5 Penggunaan Bahasa Inggris

Kosakata	Arti/makna	Keterangan
awesome	luar biasa	
cool	keren	Slang klasik yang kadang masih digunakan sampai saat ini
Dude/bro	Brother/ cowok	Sapaan informal antar laki-laki
lame	Cupu/membosankan	Sering digunakan untuk mengejek

d. Ungkapan Ekspresi

Ungkapan ekspresi pada era Gen Y.

Tabel 6. Ungkapan Ekspresi

Kosakata	makna	Keterangan
Au ah gelap	Saya tidak ingin tahu	menyatakan sikap cuek, malas menanggapi
Kasian deh loe	Kasihannya sekali kamu	ungkapan untuk mengejek
So what gitu loh		ungkapan masa bodoh

Berdasarkan data ungkapan ekspresi Gen Y, berbentuk frasa dengan menggunakan model campur kode. Kode yang digunakan adalah bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan dialek Jakarta. Frasa *kasihan deh loe* 'kasihan deh kamu' berasal dari bahasa Indonesia dan dialek Jakarta. Frasa *so what gitu loh*, ungkapan masa bodoh yang dibentuk dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

2. Bentuk-Bentuk Bahasa Gaul Gen Z

Bentuk bahasa gaul pada gen Z yang terdapat pada tahun 2016-2025 di media sosial. Kosakata yang digunakan oleh Gen Z dibentuk dari proses sebagai berikut.

a. Abreviasi/ singkatan

Sama halnya dengan Gen Y, era Gen Z juga menerapkan abreviasi dalam pembentukan istilahnya. Abreviasi adalah pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap; 2 bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa (KBBI V). Berikut adalah data yang ditemukan.

Tabel 7. Abreviasi Bahasa Gaul Gen Z

Bentuk Abreviasi	Arti/makna	Keterangan
ygy	<i>Ya guys ya</i>	
FOMO	<i>Fear of Missing Out</i>	Takut ketinggalan
DM	<i>Direct message</i>	Pesan langsung
YOLO	<i>You Only Live Once</i>	Hidup hanya sekali
FYI	<i>For your Information</i>	Halaman rekomendasi untuk di media sosial
OOTD	<i>Outfit Of The day</i>	Model berpakaian
FYP	<i>For you page</i>	Halaman rekomendasi di media sosial
SJW	<i>Social Justice Warrior</i>	Sindiran untuk orang yang sangat vocal membela isu sosial/keadilan
IRL	<i>In real life</i>	Dalam kehidupan nyata
YTTA	<i>Yang tau-tau aja</i>	
SBB	<i>Sorry baru balas</i>	
FwB	<i>Friend with benefit</i>	
HTTS	<i>Hubungan tanpa status</i>	
SS	<i>screenshot</i>	
Pov	<i>point of view</i>	
Kaktus	<i>Kakak adik tanpa status</i>	

Gamon	Gagal move on	Seseorang yang kesulitan melanjutkan hidup setelah mengalami suatu kejadian/ masih ada keterikatan emosional dengan masa lalu.
gaje	Nggak jelas	Tidak jelas
gabut		Tidak ada kerjaan

Salah satu bentuk kosakata gen Z adalah abreviasi. Pada Gen Z abreviasi dalam dominan dalam bahasa Inggris. Meskipun terdapat bahasa Indonesia namun persentase dapat dikatakan sedikit. Terdapat pula kosakata dibentuk dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris contohnya, SBB 'sorry baru balas', singkatan tersebut sering digunakan dalam konteks pengiriman pesan media misalnya *chat*. Selain itu terdapat kata *gamon* 'gagal move on' yang berarti tidak bisa melanjutkan hidup yang baru setelah mengalami suatu kejadian/ masih ada keterikatan emosional dengan masa lalu.

b. Penggunaan Bahasa Inggris

Kosa kasata era Gen Z banyak diadaptasi dari bahasa Inggris. Contoh data sebagai berikut.

Tabel 8. Kosakata Bahasa Inggris Gen Z

Kosakata	Arti/makna
Flexing	Pamer kekayaan, barang mahal, atau pencapaian di media sosial
viral	Konten yang menyebar dengan sangat cepat dan dilihat orang banyak
algoritma	Diagram alir dalam internet
tag/hastag	Simbol atau kata kunci untuk mengkategorikan atau menaikkan visibilitas postingan.
stalking	Melihat-lihat akun orang lain diam-diam di media sosial
story	Konten singkat yang diunggah dan hilang dalam 24 jam
unboxing	Membuka paket pembelian barang secara online
healing	Menyembuhkan
Fake	Palsu
random	Di luar normal
Red flag	Seseorang yang memiliki perilaku yang tidak baik
Green flag	Seseorang yang memiliki perilaku yang baik
Mental Health	Kesehatan mental yang terganggu
Star boy	Laki-laki yang disukai banyak orang
Circle	Lingkaran pertemanan/ kelompok pertemanan khusus
Skena	Gaya berpakaian/ <i>outfit</i> klasik
culture	Seseorang yang selalu mengikuti tren terbaru
Self reward	Menghadiahi diri sendiri
Soft spoken	Berbicara dengan suara yang lembut atau ramah, halus, dan persuasif
Friendzone	Zona teman, teman dekat tetapi tidak dalam hubungan asmara
Backburner	Seseorang yang tidak menjadi prioritas utama dalam suatu hubungan atau orang yang dijadikan pilihan kedua/cadangan Pilihan kedua atau pilihan Cadangan
Second choice	Cara seseorang mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang
Love language	dipahami
Noted	Usaha minimum yang seharusnya dilakukan
Bare minimum	Kasih sayang yang berlebihan
Love bombing	Tahun jeda atau jeda dalam rutinitas
Gap year	Belanja barang bekas
thrifting	
Speechless	Tidak bisa berkata-kata
Trust issue	Tidak bisa dipercaya

Daddy issues	Efek psikologis dari hubungan yang tidak baik dengan orang tua (ayah)
Self love	Tidak mau died
Silent treatment	Perilaku seseorang yang tidak merespon/mengabaikan orang lain
Dry text	Pesan teks yang terasa hambar atau tidak menarik
Long text	Pesan teks panjang yang dikirimkan untuk mengekspresikan perasaan atau pikiran.

Kosakata bahasa Gaul gen Z dominan bersumber dari bahasa Inggris. Kata bahasa Inggris dianggap lebih ringkas, lebih ekspresif, karena bisa mewakili suasana hati secara singkat tanpa perlu penjelasan panjang lebar. Selain itu, Gen Z lahir dalam paparan/pajanan bahasa Inggris, yang dapat dikatakan dengan bilingualisme. Mereka mendapatkan kosa-kata bahasa Inggris meskipun bersifat bilingual reseptif setidaknya gen Z mendapat pajanan bahasa Inggris dari sumber internet, yang memang sudah menjadi kebutuhan di era saat ini.

c. Menunjukkan Ekspresi Perasaan

Gen Z cenderung menggunakan bahasa yang ekspresif. Hal ini dipengaruhi dari pola hidup di era digital dan media sosial yang sifatnya membutuhkan respons cepat dan tekanan hidup baik dari segi akademik maupun lingkungan sosial sehingga mereka mudah mengekspresikan diri melalui bahasa. Adapun contoh datanya sebagai berikut.

Tabel 9. Kosakata Ekspresi

Kosakata	kepanjangan	Keterangan
Anjay/ anjay/ anjim		Ekspresi kaget, kagum, atau heran
Sumpah—demi apapun		Ungkapan penguatan emosi, ex:kagum, kesel, atau nggak percaya
Auto..	auto follow, auto baper	Otomatis mengikuti
baper	bawa perasaan	Terlalu sensitif atau terbawa emosi
cringe		Merasa tidak nyaman atau malu
mager	Males gerak	Ekspresi malas atau enggan melakukan aktivitas apapun.
Goks (gokil)		Ekspresi pujian untuk seseorang yang keren, lucu.
slay		Ekspresi untuk seseorang yang tampil percaya diri
Illfill		Perasaan tidak nyaman terhadap sesuatu
insecure		Perasaan takut

Perubahan Kosakata Bahasa Gaul yang Digunakan Gen Y dan Gen Z

Pada perkembangannya terdapat kosakata yang mengalami perubahan bentuk dan perkembangannya. Perubahan tersebut berupa perbedaan kata baik dari segi penulisan atau perubahan secara keseluruhan namun bersinonim dan juga pergeseran makna. Berikut data yang dapat disajikan.

Tabel 10. Kosakata Bahasa Gaul Gen Y dan Gen X yang Bersinonim

Kosakata Gen Y	Arti / Makna	Kosakata Gen Z	Arti / Makna
Alay	Norak, berlebihan	Cringe	Perasaan malu-malu lucu, tidak nyaman dilihat
Lebay	Terlalu berlebihan	Drama banget /too much	Terlalu emosional / over-reaksi
Ciyee	Mengejek secara manja	Bestie alert!	Komentar gemas untuk sahabat

Kosakata Gen Y	Arti / Makna	Kosakata Gen Z	Arti / Makna
BT (bad temper)	Bad mood	Mood swing	Suasana hati yang naik-turun
Narsis	Terlalu percaya diri	Flexing	Pamer / sok menunjukkan sesuatu secara online
Kepo	Ingin tahu urusan orang lain	Stalking	Mengintai aktivitas orang lain di medsos
Cupu	Tidak gaul, kurang keren	Lowkey / Introvert	Diam-diam, tertutup tapi bukan negatif
So what gitu loh	Ungkapan masa bodoh	IDGAF (I don't give a f***)	Ungkapan tidak peduli, lebih vulgar
Gaul	Keren, up to date	Vibes / Vibesnya dapet	Kesan suasana atau energi yang terasa
Ngacir	Kabur / lari	Gas!	Ayo jalan / lanjut / gerak cepat
Ciee jadian nih	Menggoda orang yang dekat	Ship mereka!	Mendukung pasangan
Gokil	Tampil keren dan lucu	Slay	Tampil hebat / luar biasa
Sok tahu	Bertingkah seolah paling tahu	Mentang-mentang	Merendahkan karena merasa lebih dari yang lain
Makz / Makasih	Kliping dari "terima kasih"	Tengkyu / TQ	Ucapan terima kasih versi singkat / Inggris campur

Berdasarkan data perubahan dari era gen Y dan Gen Z, bentuk kesinoniman ini cenderung digunakan jika dalam konteks yang sama. Misalnya kata *cupu* pada Gen Y untuk penyebutan pada seseorang yang tidak suka bergaul dan tidak mengikuti tren yang ada saat itu dan dalam konteks yang sama penyebutan orang yang tidak mau bergaul disebut dengan *introvert*. Kosakata bahasa gaul untuk era Gen Z cenderung menggunakan istilah bahasa Inggris.

Berdasarkan sajian contoh data dapat dibuat karakteristik perbedaan dari bahasa gaul Gen Y dan Gen Z.

Tabel 11. Karakteristik Perbedaan Gen Y dan Gen Z

No	Pembeda	Gen Y (1980-1996)	Gen Z (1997-2012)
1	Gaya penulisan	Terdapat permainan angka, bilangan, dan huruf	-
2	Aplikasi yang digunakan	SMS, BBM, mlRC, Friendster, Facebook, twitter	TikTok, Instagram (Threads), Twitter(X)
3	Sapaan	Bro, sis, cuy	Ngab, Beb, Bestie, oppa, uni, onty
4	Gaya bahasa	Berakar pada bahasa lokal dan urban Jakarta, lebih lugas dan humor.	Berakar dari bahasa Inggris (nonformal), meme internet, dan media sosial. Banyak menggunakan istilah yang estetik, singkat, dan ekspresif secara emosional.
5	Tujuan penggunaan	Ekspresi identitas solidaritas kelompok, kepraktisan/kehematan dalam mengirimkan pesan	Ekspresi identitas diri Eksistensi digital

Berdasarkan data yang tersaji, dari masing-masing generasi yaitu Gen Y dan Gen Z menggunakan bahasa gaul yang variatif. Bahasa gaul ini termasuk dalam bentuk variasi bahasa yang bersifat informal. Keduanya memiliki kesamaan dari cara pembentukannya yaitu bentuk abreviasi, penggunaan bahasa Inggris. Namun, Gen Z sudah tidak menggunakan permainan angka, huruf dan bilangan. Gen Z lebih menonjolkan kosakata dalam bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan Gen Z adalah generasi yang terbiasa mengakses internet sejak kecil, berinteraksi dengan konten global, dan bahkan dengan berteman dari luar negeri melalui game online, media sosial, dan forum. Bahasa Inggris menjadi lingua franca dalam dunia digital, sehingga banyak kosakata yang otomatis ikut terserap dan digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh gen Z. Menurut Qurniawati & Nurohman (2018:72) Gen Z sangat tergantung pada teknologi internet khususnya media sosial. Dari data yang didapatkan dari survei global, 50% lebih generasi Z online setiap hari agar dapat berkomunikasi dengan teman-temannya. Generasi ini merupakan generasi yang paling muda dan memasuki Angkatan kerja. Maka dari itu, Generasi Z dikatakan sebagai *iGeneration* atau generasi internet. Generasi Z dapat melakukan kegiatan dengan bersamaan (*multitasking*), contohnya menjalankan media sosial menggunakan gawai, melakukan pencarian melalui laptop, dan menggunakan headset untuk mendengarkan musik. Generasi Z bukan hanya nyaman dengan teknologi tetapi juga memiliki ketergantungan pada teknologi. Jadi bahasa gaul Gen Y lebih berfungsi sebagai solidaritas kelompok atau perekat sosial, sementara Gen Z menggunakannya sebagai ekspresi identitas digital yang kompleks, dan cenderung reflektif.

Pengaruh Bahasa Gaul dengan Bahasa Indonesia

Definisi bahasa gaul telah dijelaskan di atas, yaitu bentuk variasi bahasa nonformal/tidak baku yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh kelompok sosial tertentu, terutama kalangan remaja dan dewasa muda. Keberadaan bahasa gaul memiliki dampak yang nyata terhadap perkembangan dan penggunaan bahasa Indonesia, baik secara positif maupun negatif. Dari sisi positif, bahasa gaul dapat memberikan kontribusi memperkaya kosakata baru bahasa Indonesia yang dapat mencerminkan bahwa bahasa Indonesia bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakat. Kata-kata seperti *mager* (malas gerak), *gabut* (gaji buta/tidak punya kerjaan), *baper* (bawa perasaan), dan *halu* (halusinasi) kini sudah sangat dikenal bahkan digunakan lintas usia. Beberapa di antaranya sudah menjadi kosakata dalam KBBI. Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bersifat lentur dan adaptif terhadap perkembangan sosial. Pada prosesnya, penciptaan kosakata dalam bahasa gaul adalah wujud kreativitas berbahasa masyarakat urban yang tidak bisa diabaikan dalam perkembangan bahasa nasional.

Dari sisi negatif, bahasa gaul membentuk penyimpangan kaidah bahasa baku bahasa Indonesia. Seperti bentuk klipang pada kata terima kasih menjadi *trims*, *makasih*. Lalu, bentuk plesetan ataupun pembalikan misalnya *anak senja* ‘remaja estetik’, *sad boy* ‘laki-laki melankolis’, *ngab* ‘bang’. Meskipun bentuk-bentuk ini menyimpang dari kaidah tata bahasa formal, namun penggunaan tersebut mencerminkan cara bahasa digunakan secara fungsional dalam komunikasi antar anggota kelompok. Diharapkan para pengguna bahasa gaul mampu menggunakan secara fungsional dengan tepat.

KESIMPULAN

Perkembangan variasi bahasa gaul antara generasi Y dan generasi Z menunjukkan bahwa bahasa merupakan cermin realitas sosial dari perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Gen Y menggunakan bahasa gaul sebagai sarana menjalin solidaritas kelompok dan memperkuat identitas sosial secara luring. Sementara itu, Gen Z memanfaatkan bahasa gaul untuk mengekspresikan diri secara personal, membangun citra digital, dan berinteraksi dalam ruang-ruang virtual yang terus berkembang.

Perbedaan dalam kosakata, bentuk, gaya, dan tujuan penggunaan bahasa gaul antara kedua generasi menggambarkan pergeseran nilai dan cara berkomunikasi antar zaman. Gen Y cenderung menggunakan bentuk bahasa gaul yang bersifat singkatan, humor, dan mengikat secara kelompok. Di sisi lain, Gen Z lebih kreatif dalam mencampur bahasa, memunculkan istilah baru yang ekspresif, serta memanfaatkan media sosial sebagai ruang utama penyebarannya. Bahasa gaul tetap memiliki peran penting sebagai penanda identitas generasi dan bentuk adaptasi bahasa Indonesia terhadap perubahan sosial dan digital. Secara umum, bahasa gaul bukanlah ancaman terhadap bahasa Indonesia, melainkan wujud dari dinamika kebahasaan yang terus berkembang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa

gaul harus dilihat dari perspektif sosiolinguistik dan budaya agar tidak hanya dimaknai sebagai penyimpangan, tetapi juga sebagai bagian dari realitas linguistik yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Wahyudin., Azkia Zahra & Salsabila. (2024). Ragam Bahasa Gaul Generasi Z di Media Sosial Twitter. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 5(1), 132-139. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2568>
- Bangun, Della Melinda Br., dkk. (2023). Dominasi Bahasa Gaul di Kalangan Gen Z dalam Konteks Presentasi Akademik: Studi Deskriptif pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Media Akademik Vol.2, No.12 Desember 2024 e-ISSN: 3031-5220*. DOI: 10.62281, Hal XX-XX.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowley, MA: Newbury House.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2018). eWOM pada Generasi Z di Sosial Media. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(2).
- Tasyarasita, Aulia Zahra, dkk. (2023). Ragam Bahasa Slang oleh Remaja Gen Z pada Media Sosial TikTok (Kajian Sosiolinguistik). *Translation and Linguistics (Transling) Vol 3 No 2 (2023) page 98-109*. <https://doi.org/10.20961/transling.v3i2.74673>
- Wijana, I Dewa Putu. (2000). Angka, Bilangan, dan Huruf dalam Permainan Bahasa. *Humaniora* volume XII. No. 3/2000.
- Wulandari, Rahmawati, dkk. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* Vol 5, No 1 (2021). <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>